

**KONVERSI LAHAN PERTANIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PETANI DAN KETAHANAN PANGAN DI PROVINSI BALI**

***AGRICULTURAL LAND CONVERSION AND ITS IMPACT ON FARMER'S WELFARE
AND FOOD SECURITY IN THE PROVINCE OF BALI***

I Made Sudarma, A.A.A.^{1*} Wulandira Sawitri Dj.², I Gede Bagus Dera Setiawan³

¹Universitas Udayana

Email: madesudarma@unud.ac.id

²Universitas Udayana

Email : wulandiradj@unud.ac.id

³Universitas Udayana

Email: derasetiawan@unud.ac.id

*Penulis Korespondensi: derasetiawan@unud.ac.id

ABSTRACT

Land conversion is a logical consequence of increasing activity and population as well as other development processes. Land conversion is a natural thing to happen, but in reality, land conversion is a problem because it occurs on agricultural land that is still productive. The purpose of this study was to determine the factors that influence the conversion of agricultural land; know the impact of conversion of agricultural land on the welfare of farmers; and understanding the impact of the conversion on food security. Data analysis used in this study was factor analysis using a computer with the SPSS 19.0 program package. Based on the results of the research, the conclusion that can be drawn from this research is that the main factors driving land conversion are external and internal. The dominant external factors driving conversion are increased land requirements, more promising jobs in other sectors, uncertainty in the price of agricultural products (price fluctuations), and difficulties in finding workers in the agricultural sector. Internal factors driving land conversion are difficulties in obtaining water resources, high risk, and economic pressure; there was an increase in the income of Subak Gadon farmers on an average of IDR 240,650/are/month as a result of farmers converting land from paddy fields to utilization for business ventures. Land conversion does not affect the food security of farming families but affects food supply at the regional level.

Keyword: Conversion; Agriculture; Well-being; Farmer; Food Security

ABSTRAK

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian; mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani; dan mengetahui dampak konversi terhadap ketahanan pangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor menggunakan komputer dengan paket program SPSS 19.0. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah ada faktor utama yang menjadi pendorong terjadinya konversi lahan adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dominan mendorong terjadinya konversi adalah kebutuhan lahan meningkat, pekerjaan di sektor lain yang lebih menjanjikan, ketidakpastian harga produk pertanian (fluktuasi harga), kesulitan dalam mencari tenaga kerja di sektor pertanian. Faktor internal pendorong konversi lahan adalah kesulitan mendapatkan sumberdaya air, resiko yang tinggi, dan himpitan ekonomi; terjadi peningkatan pendapatan petani Subak Gadon rata - rata sebesar Rp 240.650/are/bulan akibat petani melakukan konversi lahan dari padi sawah menjadi pemanfaatan untuk usaha bisnis; dan konversi lahan tidak mempengaruhi ketahanan pangan keluarga petani tetapi berpengaruh terhadap penyediaan pangan tingkat regional.

Kata Kunci: Konversi; Pertanian; Kesejahteraan; Petani; Ketahanan Pangan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian selama ini hanya dihargai karena kemampuannya dalam menghasilkan bahan pangan, serat dan papan, serta menjaga ketahanan pangan di suatu negara (Fahran, dkk., 2017). Ketahanan pangan adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya adalah ketersediaan, distribusi, dan juga konsumsi. Subsistem ketersediaan pangan berfungsi untuk menjamin pasokan pangan guna memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kualitas, kuantitas, keragaman serta keamanannya. Subsistem distribusi memiliki fungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dengan jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sementara subsistem konsumsi, memiliki fungsi mengarahkan pola pemanfaatan pangan secara nasional agar memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya.

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif (Dewi dan Achmar, 2016). Kendala dan tantangan yang dihadapi Bali dalam mewujudkan ketahanan pangan adalah berlanjutnya konversi lahan pertanian untuk fungsi nonpertanian khususnya pada lahan pertanian produktif. Irawan (2005) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Naoi, Langoh, dan Baroleh (2021) mengatakan fenomena alih fungsi lahan pertanian ke lahan industri secara teoritis dapat dijelaskan dalam konteks ekonomika lahan yang menempatkan sumber daya lahan sebagai faktor produksi. Karena karakteristiknya, maka secara

alamiah akan terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian dan aktivitas industri.

Berdasarkan pengamatan empiris proses konversi lahan sawah dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe yaitu secara bertahap (*gradual*) adalah terjadi secara sporadis/terpencar yang dilakukan oleh perorangan dan secara seketika (*instant*) bersifat *massive*, yaitu terjadi dalam satu hamparan luas dan terkonsentrasi yang dilakukan oleh proyek pembangunan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah (Widjonarko, 2006). Irawan (2005) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian khususnya pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi ini menjadikan laju permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian berlangsung lebih cepat dibanding dengan laju permintaan lahan untuk kegiatan pertanian. Hal ini menyebabkan konversi lahan pertanian khususnya pada lahan produktif tidak bisa dihindari. Peningkatan taraf hidup juga menjadi alasan krusial yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalih fungsikan lahan mereka menjadi lebih produktif (Keumala, 2007).

Afandi (2011) mengemukakan bahwa dampak alih fungsi lahan sawah menyebabkan petani kehilangan pendapatan dari berusaha tani. Menurut Saputra dan Khairulyadi (2017), konversi lahan pertanian merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar pertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Disamping itu, adanya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian juga akan berpengaruh juga terhadap kondisi lingkungan secara fisik, seperti: banjir, kekurangan air, dan pencemaran air. Hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi lingkungan masyarakat (Pramudiana, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang bisa dilakukan para pihak dalam membatasi percepatan laju konversi lahan pertanian lebih lanjut. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian; mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani; dan mengetahui dampak konversi terhadap ketahanan pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten yang mengalami laju konversi lahan pertanian padi sawah yang cukup tinggi dari tahun ke tahun dan kabupaten ini merupakan lumbung pangan (beras) untuk Provinsi Bali. Di Kabupaten ini dipilih satu subak sebagai lokasi penelitian dengan ketentuan bahwa subak tersebut mengalami konversi lahan dengan potensi laju yang terus meningkat. Atas dasar pertimbangan tersebut maka ditetapkan Subak Gadon yang berada di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan sebagai lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menjadi anggota Subak Gadon, yaitu sebanyak 172 petani. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Slovin*. Pada penelitian ini tingkat presisi yang ditoleransi 5 % atas dasar pertimbangan bahwa untuk penelitian sosial tingkat kesalahan 5 % masih dapat ditolerir (Sugiyono, 2005). Dengan menggunakan metode *Slovin* di atas, maka jumlah sampel atau responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang petani. Pengambilan secara acak dilakukan dengan mengundi, menggunakan tabel bilangan random. Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dipilih sebagai responden. Responden adalah kepala keluarga tani

yang mempunyai garapan lahan sawah di Subak Gadon. Teknik ini digunakan karena populasi yang diteliti bersifat homogen, jumlah populasi tidak terlalu besar dan setiap anggota populasi memiliki hak yang sama dalam memberikan keterangan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode Slovin di atas, maka jumlah sampel atau responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang petani.

Terdapat dua jenis variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, variabel bebas atau independen variabel adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah faktor internal pendorong konversi (X1.1), faktor eksternal pendorong konversi (X1.2), faktor internal penghambat konversi (X2.1) dan faktor eksternal penghambat konversi (X2.2). Variabel terikat atau dependen variabel adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah konversi lahan pertanian (Y1) dan pendapatan petani (Y2).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mengidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan sampai seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini, analisis faktor dilakukan menggunakan komputer dengan paket program SPSS 19.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan data primer yang diperoleh dari 80 orang responden diuraikan meliputi umur responden, tingkat pendidikan dan luas lahan garapan.

Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor penentu tingkat produktivitas kerja seseorang. Hasil penelitian di Subak Gadon menunjukkan bahwa responden berada pada usia produktif dengan kisaran umur responden antara 37-70tahun, dan tergolong dalam usia kerja tidak produktif dengan kelompok usia diatas 64 tahun.

Dari komposisi umur seperti terlihat pada Table 2., dapat dilihat bahwa masyarakat yang tetap eksis di sektor pertanian padi sawah adalah kelompok masyarakat yang sebagian besar berada pada usia diatas 45 tahun. Ini menyiratkan bahwa secara umum masyarakat di Desa Beraban, khususnya petani di Subak Gadon yang tetap tertarik bekerja di sektor pertanian adalah mereka yang tergolong dalam kelompok usia tua, sedangkan kelompok usia muda ada kecenderungan kurang berminat di sektor ini.

Tabel 2. Karakteristik Umur Responden Subak Gadon

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	
		Orang	Persentase
1	35 – 44	14	17,50
2	45 – 54	43	53,75
3	55 – 64	19	23,75
4	65 – 70	4	5,00
TOTAL		80	100

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden sangat mempengaruhi cara responden dalam mengambil keputusan dalam mengelola usahataniya sekaligus juga menentukan sikap dalam melakukan perlu tidaknya melakukan konversi lahan. Dari Tabel 3., terlihat bahwa bahwa tingkat

pendidikan mayoritas responden adalah tamat SMA dengan persentase sebesar 42,5%, diikuti tamatan SMP sebesar 40,00 persen dan SD sebanyak 17,50. Melihat angka persentase tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata pendidikan petani di Subak Gadon relatif baik dalam menerima inovasi baru, sehingga introduksi atas inovasi pertanian relatif mudah dapat diadaptasi oleh mereka.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden Subak Gadon

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase
1	SD	14	17,50
2	SMP	32	40,00
3	SMA	34	42,50
	TOTAL	80	100

Luas Lahan Garapan

Tabel 4. Karakteristik Luas Lahan Garapan Responden Subak Gadon

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase
1	SD	14	17,50
2	SMP	32	40,00
3	SMA	34	42,50
	TOTAL	80	100

Karakteristik responden selain tingkat umur dan pendidikan responden adalah luas lahan garapan responden yang mencakup lahan milik dan sapak. Responden memiliki luas lahan garapan yang berbeda-beda, dengan kisara 0,18 – 0,60 ha. Berdasarkan Tabel 4., terlihat bahwa mayoritas responden memiliki luas lahan garapan dibawah 0,50 ha atau dibawah 50 are. Luasan garapan petani mayoritas adalah antara 0,25- 0,50 ha (82,50%) dan yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha adalah 10 orang (12,50%) dan yang memiliki lebih dari 0,50 ha adalah sebanyak 4 orang (5,00 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan petani kecil dengan luas lahan garapan kurang dari 50 are.

Tingkat Persepsi Responden terhadap Konversi Lahan di Subak Gadon

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner, dimana pertanyaan terbagi dalam pernyataan yang dibuat berdasarkan masing-masing variabel, yaitu variabel konversi lahan, faktor internal dan eksternal pendorong konversi lahan dan faktor internal dan eksternal penghambat konversi lahan. Berikut adalah deskripsi data dari masing-masing variabel yang diperoleh pada penelitian ini.

Konversi Lahan (Y)

Berdasarkan Tabel 5., dapat disimpulkan bahwa seluruh responden yaitu 80 orang ada dalam kategori setuju untuk melakukan konversi lahan pertanian karena ketujuh alasan tersebut diatas, yaitu lahan dianggap mampu untuk mengatasi masalah ekonomi, lahan akan lebih bermanfaat untuk perumahan, kebutuhan tempat tinggal lebih penting dari pertanian, bekerja di pertanian tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, lahan pertanian merupakan barang ekonomi, dan lahan dianggap tidak mampu untuk menghasilkan sesuai dengan keinginan.

Dengan alasan seperti itu menyiratkan bahwa lahan pertanian (sawah) tidak lagi dipandang sebagai asset yang perlu dipertahankan untuk keberlanjutan nilai-nilai social budaya dan religious manakala asset tersebut tidak memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

Ada pergeseran paradigma bahwa manakala sawah tidak lagi memberikan hasil sesuai keinginan dan tidak dapat memberikan hasil untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, maka mengkonversi sawah untuk hal yang lebih produktif adalah solusi yang disetujui petani. Cara pandang sawah sebagai warisan leluhur yang patut dijaga kelestariannya dan untuk terus diusahakan karena menjadi sumber kehidupan utama telah bergeser ke pendekatan rasionalisasi ekonomi, pendekatan korbanan (biaya) dan pendapatan.

Tabel 5. Persepsi Responden atas Konversi Lahan di Subak Gadon

No	Indikator	Pencapaian Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
1	Mampu mengatasi masalah ekonomi	252	320	78,75	Setuju
2	Lahan untuk perumahan lebih memberikan manfaat	220	320	68,75	Setuju
3	Kebutuhan tempat tinggal lebih penting dari pertanian	219	320	68,44	Setuju
4	Bekerja di pertanian tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup	234	320	73,13	Setuju
5	Lahan pertanian merupakan barang ekonomi	224	320	70,00	Setuju
6	Lahan tidak mampu menghasilkan sesuai keinginan	247	320	77,19	Setuju
7	Lahan diperuntukkan untuk perkantoran/fasilitas umum	231	320	72,19	Setuju

Faktor Internal Pendorong Konversi Lahan (X1.1)

Berdasarkan Tabel 6., dapat dijelaskan bahwa seluruh responden menyatakan setuju bahwa kesepuluh indikator tersebut diatas, yakni lokasi lahan yang strategis, produktivitas menurun, kesulitan mendapatkan sumberdaya air, mutu lahan menurun, luas lahan yang sempit, tingginya biaya produksi, resiko yang tinggi, cara pandang profesi petani sebagai figur yang miskin, keterbatasan penguasaan teknologi dan himpitan ekonomi menjadi pendorong konversi lahan secara internal.

Lokasi lahan sangat menentukan cepat atau lambat lahan tersebut akan terkonversi. Lokasi Subak Gadon yang sangat strategis dengan destinasi wisata Tanah Lot serta didukung oleh infrastruktur jalan raya yang baik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemilik modal dan juga petani sendiri untuk merubah fungsi lahannya dari padi sawah ke usaha yang lebih produktif dan memberikan kontribusi ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu kondisi Subak Gadon yang terletak di hilir yang menyebabkan pasokan air juga relatif terbatas menjadi pendorong niat petani untuk melakukan konversi lahan. Di samping itu keinginan petani untuk dapat menikmati “kue pariwisata” yang berkembang di wilayah sekitarnya dengan memanfaatkan sebagian kecil luas lahan sawahnya untuk membuka usaha bisnis yang dibutuhkan oleh komponen masyarakat sekitarnya seperti warung makan, laundry dan lainnya juga menjadi pendorong percepatan konversi lahan.

Tabel 6. Persepsi Responden atas Faktor Internal Pendorong Konversi Lahan

No	Indikator	Pencapaian Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
1	Lokasi lahan	208	320	65,00	Setuju
2	Produktivitas menurun	234	320	73,13	Setuju

3	Kesulitan mendapatkan sumberdaya air	202	320	63,13	Setuju
4	Mutu lahan menurun	228	320	71,25	Setuju
5	Luas lahan yang sempit	212	320	66,25	Setuju
6	Tingginya biaya produksi	240	320	75,00	Setuju
7	Risiko usaha tani yang tinggi	232	320	72,50	Setuju
8	Perubahan perilaku yang menganggap petani merupakan pekerjaan untuk rakyat miskin	206	320	64,38	Setuju
9	Kurang memiliki kemampuan dalam penanganan pasca panen	200	320	62,50	Setuju
10	Himpitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan	239	320	74,69	Setuju

Faktor Eksternal Pendorong Konversi Lahan (X1.2)

Tabel 7. Persepsi Responden atas Faktor Eksternal Pendorong Konversi Lahan

No	Indikator	Pencapaian Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
1	Pertambahan penduduk	212	320	66,25	Setuju
2	Pengaruh dari warga lain yang terlebih dahulu mengkonversi lahan	186	320	58,13	Setuju
3	Pengaruh dari pihak swasta yang membeli lahan di sekitarnya	206	320	64,36	Setuju
4	Harga lahan meningkat	234	320	73,13	Setuju
5	Kebutuhan lahan untuk perumahan meningkat	212	320	66,25	Setuju
6	Pembangunan sarana dan prasarana umum seperti jalan raya	225	320	70,31	Setuju
7	Pekerjaan disektor lain lebih menjanjikan dari sektor pertanian	252	320	78,75	Setuju
8	Fluktuasi harga sektor pertanian tinggi	232	320	72,50	Setuju
9	Tingginya pajak bumi dan bangunan	224	320	70,00	Setuju
10	Kurangnya subsidi dari pemerintah terhadap sektor pertanian	241	320	75,31	Setuju
11	Kesulitan dalam mencari tenaga kerja yang mau bekerja di sektor pertanian	214	320	66,88	Setuju
12	Adanya kesempatan untuk membeli lahan lain yang lebih murah	226	320	70,63	Setuju

Berdasarkan Tabel 7., ditunjukkan bahwa semua responden menyatakan setuju bahwa terjadinya konversi lahan karena alasan seperti disebutkan di atas. Indikator pertambahan penduduk, pengaruh warga lain, pengaruh pihak swasta, harga lahan meningkat, kebutuhan lahan meningkat, pembangunan sarana prasarana, pekerjaan di sektor lain yang lebih menjanjikan, ketidak pastian harga produk pertanian (fluktuasi harga), besarnya pajak bumi dan bangunan yang tidak sesuai dengan penghasilan padi sawah, kurangnya subsidi pemerintah, kesulitan dalam mencari tenaga kerja di sektor pertanian dan adanya kesempatan membeli lahan lain yang lebih murah menjadi factor pendorong eksternas alih fungsi lahan.

Pertambahan penduduk yang semakin tinggi akan sangat mempengaruhi terjadinya konversi lahan. Setiap orang membutuhkan tempat tinggal dan lahan untuk membangun tempat tinggal tersebut akan diperoleh melalui konversi lahan, baik pada lahan sendiri maupun dengan jalan membeli. Semakin tinggi permintaan terhadap lahan akan menyebabkan harga lahan semakin meningkat dan hal ini akan mendorong petani menjual lahan karena tergiur akan nilai rupiah yang akan diperoleh. Terlebih lagi dirasakan adanya ketidakpastian akan harga dari produk pertanian sehingga tidak memberikan kepastian akan hasil yang diperoleh saat panen. Kondisi ini diperburuk lagi oleh sulitnya mencari tenaga kerja sewaan untuk bekerja di sektor pertanian.

Faktor Internal Penghambat Konversi Lahan (X2.1)

Berdasarkan hasil seperti pada Tabel 8., dapat disimpulkan bahwa semua responden setuju secara internal bahwa yang dapat menahan konversi lahan adalah karena status tanah yang dimiliki adalah merupakan tanah warisan, kepercayaan masyarakat, kondisi saluran irigasi yang masih baik, kondisi lahan masih subur dan tidak adanya kesempatan bekerja di sektor lain.

Tanah warisan saat ini diyakini masih mampu untuk menghambat laju konversi namun hasil yang diperoleh tidak begitu besar, ini menunjukkan bahwa tanah yang didapat dari warisan tidak akan selamanya mampu untuk menghambat konversi lahan. Hal ini disebabkan karena luas lahan yang diperoleh dari warisan relative sempit (kurang dari 0,50 ha) dan akan dibagi lagi dengan beberapa orang saudara sehingga dianggap lebih menguntungkan apabila dijual atau dikonversi. Seluruh responden juga menyatakan setuju jika tanah warisan, kepercayaan masyarakat, kondisi saluran irigasi yang masih baik, kondisi lahan masih subur akan mampu untuk menghambat konversi lahan. Faktor penghambat internal inilah yang perlu terus dijaga dan dikuatkan sehingga dapat mengurangi laju konversi lahan di Subak Gadon.

Tabel 8. Persepsi Responden atas Faktor Internal Penghambat Konversi Lahan

No	Indikator	Pencapaian Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
1	Tanah warisan tidak boleh dijual/dikonversi	222	320	69,38	Setuju
2	Kepercayaan masyarakat	223	320	69,69	Setuju
3	Kondisi saluran irigasi yang masih baik	222	320	69,38	Setuju
4	Kondisi lahan yang masih subur	238	320	74,38	Setuju
5	Tidak adanya kesempatan bekerja di sector lain	235	320	73,44	Setuju

Faktor Eksternal Penghambat Konversi Lahan (X2.2)

Berdasarkan Tabel 9., dapat disimpulkan bahwa responden menyetujui yang dapat menahan konversi lahan dari faktor eksternal adalah regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, kepastian harga dan pemberian kompensasi. Regulasi pemerintah tentang penetapan kawasan hijau diyakini mampu untuk menghambat laju konversi lahan namun dengan catatan regulasi harus dibarengi dengan pemberian subsidi dan pemberian kompensasi kepada petani. Pemberian subsidi berupa bibit dan pupuk bagi petani serta introduksi tanaman yang lebih memiliki nilai ekonomi diyakini akan mampu menghambat konversi lahan karena dengan pemberian subsidi dan insentif tersebut akan menambah penghasilan petani.

Faktor eksternal sangat kuat dalam menahan laju konversi lahan. Ini ditunjukkan dari penilaian responden yang semuanya menyatakan regulasi pemerintah, subsidi, kepastian harga dan pemberian kompensasi akan mampu untuk menahan konversi lahan.

Tabel 9. Persepsi Responden atas Faktor Eksternal Penghambat Konversi Lahan

No	Indikator	Pencapaian Skor	Skor Maksimum	Persentase	Kategori
1	Regulasi pemerintah tentang penetapan jalur hijau	228	320	71,25	Setuju
2	Subsidi pemerintah	230	320	71,88	Setuju
3	Kepastian harga hasil pertanian	239	320	74,69	Setuju
4	Pemberian kompensasi kepada petani	240	320	75,00	Setuju

Analisis Statistik Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan di Subak Gadon

Analisis faktor dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mencari faktor – faktor yang mempengaruhi konversi lahan di Subak Gadon. Tujuan penggunaan analisis faktor dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel yang diteliti dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Berikut ini disajikan hasil analisis faktor berdasarkan tahapan yang ada dalam analisis faktor. Tabel 10., menunjukkan bahwa koefisien determinan dari masing-masing variabel sudah mendekati 0. Jadi dapat dinyatakan bahwa item instrument dari masing-masing variabel memiliki korelasi yang kuat.

Tabel 10. Koefisien Matriks Korelasi

No	Variabel	Determinan
1	Konversi Lahan (Y1)	0,236
2	Faktor Pendorong Internal Konversi Lahan (X1.1)	0,371
3	Faktor Pendorong Eksternal Konversi Lahan (X1.2)	0,146
4	Faktor Penghambat Internal Konversi Lahan (X2.1)	0,386
5	Faktor Penghambat Eksternal Konversi Lahan (X2.2)	0,471

Kaiser Meyer Olkin (KMO)

Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampel. Analisis faktor dianggap layak jika besaran KMO nilainya minimal 0,5. Tabel 11., menunjukkan bahwa nilai *Kaiser Meyer Olkin* untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,5 dengan signifikansi lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$). Jadi dapat dinyatakan bahwa masing-masing variabel mempunyai kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor.

Tabel 11. Hasil Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO)

No	Variabel	Determinan
1	Konversi Lahan (Y1)	0,742
2	Faktor Pendorong Internal Konversi Lahan (X1.1)	0,752
3	Faktor Pendorong Eksternal Konversi Lahan (X1.2)	0,823
4	Faktor Penghambat Internal Konversi Lahan (X2.1)	0,626
5	Faktor Penghambat Eksternal Konversi Lahan (X2.2)	0,543

Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Kelayakan model uji faktor untuk masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai MSA instrumen dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,5. Jadi dapat dinyatakan bahwa masing-masing model layak digunakan dalam model uji faktor.

Percentage of Variance Percentage

Percentage of Variance Percentage menjelaskan kemampuan dari masing-masing faktor untuk menjelaskan variasinya. Tabel 12., menunjukkan bahwa *Percentage of Variance* untuk masing-masing variabel memiliki kelayakan kemampuan untuk menjelaskan variasi faktornya.

Tabel 12. Nilai *Percentage of Variance*

No	Variabel	Determinan
1	Konversi Lahan (Y1)	0,742
2	Faktor Pendorong Internal Konversi Lahan (X1.1)	0,752
3	Faktor Pendorong Eksternal Konversi Lahan (X1.2)	0,823
4	Faktor Penghambat Internal Konversi Lahan (X2.1)	0,626
5	Faktor Penghambat Eksternal Konversi Lahan (X2.2)	0,543

Rotasi Faktor

Hasil penyederhanaan faktor dalam matriks memperlihatkan hubungan antara faktor variabel individual, tetapi dalam faktor-faktor tersebut terdapat banyak variabel yang berkorelasi sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh instrument dari masing-masing variabel telah memenuhi syarat dan menunjukkan korelasi yang kuat. Ini ditunjukkan dengan nilai rotasi yang lebih besar dari 0,4.

Ketepatan Model

Tahap terakhir dari model ini adalah mengetahui apakah model mampu menjelaskan dengan baik. Fenomena data yang ada perlu diuji dengan teknik *Principal Component Analysis* (PCA) yaitu dengan melihat jumlah residual antara korelasi yang diamati dengan korelasi yang direproduksi. Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tujuh faktor pada variabel Y dapat menjelaskan kondisi konversi lahan di Subak Gadon sebesar 92,0 persen.
2. Sepuluh faktor pada variabel X1.1 dapat menjelaskan kondisi faktor internal pendorong konversi lahan di Subak Gadon sebesar 65,0 persen.
3. Dua belas faktor pada variabel X1.2 dapat menjelaskan kondisi faktor eksternal pendorong konversi lahan di Subak Gadon sebesar 60,0 persen.
4. Lima faktor pada variabel X2.1 dapat menjelaskan kondisi faktor internal penghambat konversi lahan di Subak Gadon sebesar 73,0 persen.
5. Empat faktor pada variabel X2.2 dapat menjelaskan kondisi faktor eksternal penghambat konversi lahan di Subak Gadon sebesar 62,0 persen

Berdasarkan Tabel 13., semua variabel memiliki nilai residual korelasi yang diamati yang lebih rendah daripada nilai residual yang diproduksi yang berarti bahwa seluruh variabel mampu menjelaskan seluruh fenomena yang ada.

Tabel 13. Nilai *Percentage of Variance*

No	Variabel	Nonredundant Residuals (%)	Ketepatan Model (%)
1	Konversi Lahan (Y1)	8	92
2	Faktor Pendorong Internal Konversi Lahan (X1.1)	35	65
3	Faktor Pendorong Eksternal Konversi Lahan (X1.2)	40	60
4	Faktor Penghambat Internal Konversi Lahan (X2.1)	27	73
5	Faktor Penghambat Eksternal Konversi Lahan (X2.2)	38	62

Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konversi Lahan

Dari hasil uji statistik menggunakan paket *software* SPSS 19.0, menunjukkan bahwa nilai $R = 0,727$ artinya secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan (Sig Fhitung = 0,000 < $\alpha = 0,05$) terhadap konversi lahan pertanian sebesar 72,70 persen sedangkan sisanya sebesar 27,30 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan adalah faktor pendorong eksternal dan internal. Jadi dapat disimpulkan bahwa konversi lahan terjadi di Subak Gadon disebabkan karena pengaruh variabel pendorong eksternal dan internal yang sangat kuat, sedangkan faktor penghambat tidak memiliki kemampuan dalam menahan terjadinya konversi lahan.

Pengaruh Konversi Lahan terhadap Kesejahteraan Petani

Paired – Sample t – Test digunakan untuk menguji pengaruh konversi lahan terhadap kesejahteraan petani di Subak Gadon Kecamatan Kediri Tabanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan petani Subak Gadon rata – rata sebesar Rp 240.650/are/bulan akibat petani melakukan konversi lahan dari padi sawah menjadi pemanfaatan untuk usaha bisnis. Konversi lahan tidak mempengaruhi ketahanan pangan keluarga petani tetapi berpengaruh terhadap penyediaan pangan tingkat regional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada uraian pembahasan tersebut diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis mendapatkan bahwa ada faktor utama yang menjadi pendorong terjadinya konversi lahan adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dominan mendorong terjadinya konversi adalah kebutuhan lahan meningkat, pekerjaan di sektor lain yang lebih menjanjikan, ketidakpastian harga produk pertanian (fluktuasi harga), kesulitan dalam mencari tenaga kerja di sektor pertanian. Faktor internal pendorong konversi lahan adalah kesulitan mendapatkan sumberdaya air, resiko yang tinggi, dan himpitan ekonomi.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan petani Subak Gadon rata - rata sebesar Rp 240.650/are/bulan akibat petani melakukan konversi lahan dari padi sawah menjadi pemanfaatan untuk usaha bisnis.
3. Konversi lahan tidak mempengaruhi ketahanan pangan keluarga petani tetapi berpengaruh terhadap penyediaan pangan tingkat regional.

Saran

Berdasarkan atas kesimpulan tersebut di atas, beberapa butir saran yang dapat diberikan dalam membatasi alih fungsi lahan adalah:

1. Penguatan peran subak melalui aturan tertulis (*awig-awig*) dalam pengaturan dan pembatasan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
2. Ketegasan sikap pemerintah untuk alih fungsi lahan di jalur hijau melalui penguatan eksistensi dan pemberdayaan lembaga subak.
3. Pemberian kompensasi berupa pembebasan pajak
4. Mengembangkan peran dan fungsi subak tidak hanya sebatas organisasi sosio religius yang mengatur tata air, tetapi juga memberi peran sebagai lembaga sosial ekonomi dalam mengelola usahatani padi sawah
5. Mengembangkan sistem budidaya tanam padi sawah yang hemat air (SRI)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajar, Fahran; Noor, Trisna Insan; Sudradjat, Dede. 2017. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kelurahan Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Volume 4, Nomor 1.
- Afandi, Muhamad Nur. 2011. "Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 3, No. 3, Agustus 2011.
- Dewi, Risma Grenda dan Achmar, Martono. 2016. Dampak Konversi Lahan Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Agribios*, Vol. 14, No. 2: Nopember 2016
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 23. No. 1. Tahun 2005. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Nangoi, Teresa Regina Rosa; Laoh, Esry O. H.; Baroleh, Jenny. 2021. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Agrirud – Volume 3 Nomor 3*, Oktober 2021.
- Pramudiana, Ika Devy. 2017. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Jurnal Asketik* Vol. 1, No. 2, Desember 2017
- Keumala, Ratna. 2007. Tanaman emas-Kelapa sawit pasca tsunami di Aceh. (https://www.google.co.id/search?q=Tanaman_emasKelapa_sawit_pasca_tsunami_di_Aceh.pdf) diakses 20 Oktober 2016.
- Saputra, Heri; Khairulyadi. 2017. Dampak Peralihan Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah* Vol. 4, No. 3.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Widjanarko. 2006. Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah). *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah: 22-23*. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta